

Strategi Peningkatan Resiliensi Berbasis Asset Based Community Development Pada Pelaku Industri Homestay (Studi: Desa Wisata Kampung Majapahitan Bejjong)

Muhamad Khoirul Anam^{1*}, Afri Lukman Hakim², Luna Arafatul Nikmah³, Ricardo Bryan Nitbani⁴, Fairuz Zahirah Zihni Hamdan⁵

¹ Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, ² Departemen Teknik Mesin Industri, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, ^{3,4} Departemen Teknologi Kedokteran, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, ⁵ Departemen Studi Pembangunan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

*Corresponding author

E-mail: muhamadkhoirulanam540@gmail.com*

Article History:

Received: May, 2026

Revised: May, 2026

Accepted: May, 2026

Abstract: *Desa Wisata Kampung Majapahitan Bejjong merupakan salah satu destinasi wisata berbasis budaya di Kabupaten Mojokerto yang memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi peningkatan resiliensi pelaku industri homestay melalui pendekatan Asset Based Community Development. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan rasionalistik, serta teknik penentuan informan menggunakan snowball sampling yang melibatkan empat informan kunci. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku industri homestay memiliki aset sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan yang cukup potensial dalam mendukung keberlanjutan pariwisata. Namun demikian, pemanfaatan aset tersebut belum optimal karena keterbatasan kapasitas dalam pengelolaan sampah, pemahaman nilai budaya, serta strategi promosi. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan melalui pelatihan pengelolaan sampah, pemahaman makna fasad arsitektur Majapahitan, serta penguatan branding melalui media promosi wisata. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi resiliensi berbasis aset lokal guna mendukung keberlanjutan desa wisata berbasis homestay.*

Keywords:

Resiliensi, Homestay, Asset Based Community Development, Desa Wisata, Pariwisata Berbasis Komunitas

Pendahuluan

Sektor pariwisata memiliki peran strategis dalam mendorong pembangunan

ekonomi di tingkat global maupun nasional karena mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memperluas distribusi manfaat ekonomi antar wilayah (Pang et al., 2025; Widaningrum et al., 2026). Dalam kerangka pembangunan berkelanjutan, pariwisata juga berfungsi sebagai instrumen penguatan kapasitas sosial masyarakat untuk menghadapi dinamika perubahan lingkungan dan sosial (Gruosso et al., 2026; Rahmawati et al., 2023). Lebih lanjut, dalam konteks pengembangan berbasis komunitas, sektor pariwisata berpotensi menjadi medium strategis dalam membangun resiliensi masyarakat melalui optimalisasi aset lokal yang dimiliki. Di Indonesia, sektor pariwisata berkontribusi sebesar 4,67% terhadap PDB pada tahun 2023 dan diproyeksikan berada pada kisaran 4,01–4,5% pada tahun 2024, dengan devisa mencapai 16,7 miliar dolar dari wisatawan domestik dan mancanegara (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2024). Provinsi Jawa Timur menjadi salah satu pusat pertumbuhan pariwisata nasional dengan jumlah perjalanan wisatawan nusantara mencapai 218,7 juta dan wisatawan mancanegara sebesar 322 ribu pada tahun 2024 (BPS Jawa Timur, 2024).

Kontribusi sektor pariwisata terhadap peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur menunjukkan dampak ekonomi yang signifikan (Dianasukma & Suminar, 2025). Salah satu wilayah dengan potensi unggulan adalah Kabupaten Mojokerto yang mencatat lebih dari 2,1 juta kunjungan wisatawan pada tahun 2024 dengan destinasi unggulan seperti kawasan Trowulan, Taman Ganjaran, dan Sumber Gempong (BPS Kabupaten Mojokerto, 2024). Pendapatan sektor pariwisata juga meningkat hingga Rp 27,3 miliar, menunjukkan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (Disbudporapar Mojokerto, 2024). Namun demikian, perkembangan tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis pada kekuatan aset komunitas. Permasalahan utama yang muncul meliputi rendahnya diversifikasi ekonomi wisata, lemahnya partisipasi masyarakat, serta belum optimalnya keberlanjutan destinasi (Ardhala et al., 2016).

Kondisi tersebut tampak nyata di Desa Wisata Kampung Majapahitan Bejjong, Kecamatan Trowulan, di mana partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pengelolaan, dan promosi pariwisata masih tergolong rendah (Briliana, 2024; Brilliant et al., 2022; Febriani et al., 2025). Rendahnya keterlibatan masyarakat berdampak pada lemahnya penguatan kapasitas, minimnya inovasi wisata, serta rendahnya kesiapan pelaku industri *homestay* dalam mengelola usaha berbasis pariwisata (Kepakistan et al., 2025). Selain itu, konflik internal serta keterbatasan fasilitasi dari pemerintah desa turut menghambat proses pemberdayaan masyarakat. Akibatnya, pengembangan

Desa Wisata Bejjong belum berjalan optimal dan belum mampu meningkatkan daya tarik wisatawan secara berkelanjutan (Maulina et al., 2024; Febriani & Ma'ruf, 2025).

Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek fisik, pelestarian budaya, dan promosi wisata, namun belum secara komprehensif mengintegrasikan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dalam upaya peningkatan resiliensi pelaku industri *homestay* berbasis komunitas (Aldisya et al., 2025; Kepakisan et al., 2025). Padahal, pendekatan ABCD menekankan pada identifikasi dan optimalisasi aset lokal yang mencakup aset sosial, budaya, ekonomi, serta lingkungan sebagai fondasi utama dalam memperkuat kapasitas adaptif masyarakat. Pendekatan ini mendorong pemanfaatan potensi yang telah dimiliki masyarakat secara mandiri dan berkelanjutan, sehingga tidak hanya bergantung pada intervensi eksternal. Dalam konteks ini, pelaku *homestay* tidak hanya diposisikan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai aktor utama dalam pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, yang mampu mengelola sumber daya lokal secara inovatif serta meningkatkan daya saing destinasi wisata.

Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi peningkatan resiliensi berbasis *Asset Based Community Development* pada pelaku industri *homestay* di Desa Wisata Kampung Majapahitan Bejjong. Strategi ini diarahkan untuk memperkuat kapasitas adaptif masyarakat dalam menghadapi dinamika perubahan sektor pariwisata, meningkatkan partisipasi aktif dalam setiap tahapan pengelolaan, serta mendorong inovasi layanan dan produk *homestay* yang berbasis pada potensi lokal. Selain itu, strategi yang dirumuskan juga diharapkan mampu memperkuat jejaring kolaborasi antar pelaku wisata dan pemangku kepentingan, sehingga tercipta ekosistem pariwisata yang lebih inklusif dan berdaya saing. Dengan demikian, pengembangan pariwisata tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mampu membangun komunitas yang tangguh, mandiri, dan berkelanjutan melalui pemanfaatan aset yang dimiliki secara optimal serta penguatan kapasitas sosial ekonomi masyarakat secara menyeluruh.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan rasionalistik. Pendekatan rasionalistik dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena sosial secara mendalam melalui penalaran logis yang didasarkan pada hubungan antara konsep, teori, dan realitas empiris di lapangan (Widya & Santoso, 2024). Dengan pendekatan ini, peneliti tidak

hanya mendeskripsikan kondisi, tetapi juga menafsirkan makna di balik tindakan dan pengalaman pelaku industri *homestay* dalam membangun resiliensi berbasis aset. Teknik pemilihan informan menggunakan *snowball sampling*, yaitu teknik penentuan informan yang dilakukan secara bertahap melalui rekomendasi dari informan awal kepada informan berikutnya yang dianggap relevan dan memiliki informasi yang dibutuhkan (Parker et al., 2019). Teknik ini dipilih karena karakteristik informan yang spesifik dan tidak seluruhnya teridentifikasi secara formal, sehingga jaringan sosial antar pelaku menjadi pintu masuk utama untuk memperoleh data yang mendalam dan akurat.



Gambar 1. Dokumentasi Wawancara Mendalam Dengan Pelaku Industri Wisata
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026)

Informan dalam penelitian ini adalah pelaku industri pariwisata *homestay* di Desa Wisata Kampung Majapahitan Bejjong. Berdasarkan proses pemilihan informan dengan teknik *snowball sampling*, diperoleh empat informan kunci yang dinilai memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Informan tersebut terdiri dari satu Ketua Paguyuban *Homestay* yang berperan sebagai koordinator dan penggerak utama kegiatan *homestay* di desa, serta tiga pelaku industri *homestay* yang secara langsung terlibat dalam pengelolaan dan pelayanan wisatawan. Pemilihan informan ini didasarkan pada pertimbangan keterlibatan aktif, pengalaman, serta pemahaman mereka terhadap dinamika pengelolaan *homestay* dan pemanfaatan aset lokal dalam mendukung keberlanjutan pariwisata (*sustainable tourism*).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, yaitu reduksi data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang diperoleh dari hasil wawancara agar sesuai dengan tujuan

penelitian. Selanjutnya, interpretasi data dilakukan dengan memahami makna yang terkandung dalam data serta mengaitkannya dengan kerangka teori yang digunakan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung (Asipi et al., 2022). Pendekatan analisis ini dinilai sesuai karena mampu menggambarkan secara mendalam proses sosial yang terjadi serta mendukung perumusan strategi peningkatan resiliensi berbasis komunitas secara komprehensif.

Hasil

A. Aset Sosial Pelaku Industri Pariwisata

Aset sosial pelaku industri pariwisata merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung peningkatan resiliensi berbasis komunitas di Desa Wisata Kampung Majapahitan Bejjong. Aset ini mencakup jaringan sosial, kepercayaan, norma, serta bentuk kerja sama antar pelaku *homestay* dan pemangku kepentingan lainnya yang berperan dalam menjaga keberlanjutan aktivitas pariwisata. Keberadaan paguyuban *homestay* menjadi wadah utama dalam membangun komunikasi, koordinasi, serta solidaritas antar pelaku, sehingga mampu memperkuat kapasitas kolektif dalam menghadapi berbagai tantangan. Selain itu, hubungan yang terjalin dengan pemerintah desa dan masyarakat sekitar turut memperkuat dukungan sosial yang diperlukan dalam pengembangan usaha *homestay* berbasis potensi lokal. Dengan demikian, aset sosial tidak hanya berfungsi sebagai pengikat hubungan antar individu, tetapi juga sebagai modal strategis dalam mendorong kolaborasi dan inovasi dalam pengelolaan pariwisata. Adapun hasil wawancara dari peneliti dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Kutipan Wawancara Informan

Informan	Kutipan Wawancara
Informan 1	"Kami di sini sering melakukan koordinasi rutin antar pemilik <i>homestay</i> , jadi kalau ada tamu banyak bisa saling bantu dan berbagi informasi."
Informan 2	"Kalau ada tamu yang penuh, biasanya kami arahkan ke <i>homestay</i> lain supaya tetap terlayani dan tidak mengecewakan wisatawan."
Informan 3	"Hubungan antar warga di sini cukup dekat, jadi kalau ada kegiatan wisata kami gotong royong untuk menyukseskan."
Informan 2	"Kami juga sering dibantu oleh pemerintah desa dalam hal promosi dan pelatihan, jadi merasa tidak berjalan sendiri. Cuma ini sih mas memang kadang kami bingung kalau ada pengunjung bertanya fasad arsitektur majapahitan kami bingung jawabnya."

(Sumber: Dokumen Penulis, 2026)

Berdasarkan kutipan wawancara, terlihat bahwa aset sosial pelaku industri *homestay* di Desa Wisata Kampung Majapahitan Bejijong terbangun melalui pola koordinasi, kerja sama, dan dukungan antar aktor yang cukup kuat. Informan menjelaskan bahwa adanya koordinasi rutin antar pemilik *homestay* memungkinkan terjadinya saling bantu dalam menghadapi lonjakan wisatawan, termasuk berbagi informasi dan mendistribusikan tamu ke *homestay* lain ketika kapasitas penuh. Selain itu, hubungan sosial antar warga yang erat mendorong praktik gotong royong dalam mendukung kegiatan pariwisata, sehingga menciptakan suasana kolaboratif yang mendukung keberlanjutan usaha. Dukungan dari pemerintah desa dalam bentuk promosi dan pelatihan juga menjadi bagian penting dalam memperkuat kapasitas pelaku, meskipun masih terdapat kendala berupa keterbatasan pemahaman terkait aspek tertentu seperti pengetahuan tentang fasad arsitektur Majapahitan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun aset sosial sudah cukup kuat sebagai modal kolaborasi, masih diperlukan penguatan kapasitas pengetahuan untuk meningkatkan kualitas layanan kepada wisatawan.

B. Aset Budaya Pelaku Industri Pariwisata

Aset budaya pelaku industri pariwisata di Desa Wisata Kampung Majapahitan Bejijong merupakan potensi utama yang menjadi identitas sekaligus daya tarik wisata berbasis kearifan lokal. Aset ini mencakup nilai sejarah, tradisi, arsitektur khas Majapahitan, serta praktik budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat. Keberadaan budaya tersebut tidak hanya menjadi elemen estetika, tetapi juga berfungsi sebagai sumber nilai yang dapat dikembangkan menjadi produk dan pengalaman wisata yang autentik. Dalam konteks pengelolaan *homestay*, aset budaya menjadi bagian penting dalam membangun diferensiasi layanan sekaligus memperkuat keterikatan wisatawan terhadap karakter lokal desa. Adapun hasil wawancara dari peneliti dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Kutipan Wawancara Informan

Informan	Kutipan Wawancara
Informan 1	"Di sini konsep rumah memang dibuat seperti zaman Majapahit, jadi wisatawan bisa merasakan suasana tempo dulu."
Informan 1	"Kami sering mengenalkan budaya lokal ke tamu, seperti cerita sejarah Majapahit dan kebiasaan masyarakat di sini, Cuma kalau saya cerita sejarah tumpeng paripurna mas."
Informan 3	"Kalau ada acara tertentu, kami tampilkan kesenian tradisional supaya wisatawan lebih tertarik."
Informan 4	"Cuma memang kadang kami masih bingung menjelaskan detail sejarah atau

makna dari bangunan yang ada.”

(Sumber: Dokumen Penulis, 2026)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa aset budaya di Desa Wisata Kampung Majapahitan Bejijong telah dimanfaatkan sebagai elemen utama dalam menciptakan pengalaman wisata yang autentik melalui penerapan konsep arsitektur bergaya Majapahit, penyampaian cerita sejarah, serta penyelenggaraan kesenian tradisional pada momen tertentu. Pelaku *homestay* berupaya menghadirkan nuansa masa lalu agar wisatawan dapat merasakan atmosfer khas yang menjadi identitas desa. Selain itu, upaya pengenalan budaya lokal seperti cerita sejarah dan tradisi juga menunjukkan adanya kesadaran dalam menjadikan budaya sebagai bagian dari layanan wisata. Namun demikian, masih terdapat keterbatasan dalam pemahaman mendalam terkait sejarah dan makna filosofis dari budaya yang disampaikan, sehingga informasi yang diberikan kepada wisatawan belum sepenuhnya komprehensif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun aset budaya sudah dimanfaatkan sebagai daya tarik, diperlukan penguatan kapasitas pengetahuan agar nilai budaya yang disampaikan menjadi lebih utuh, akurat, dan bernilai edukatif.

C. Aset Ekonomi Pelaku Industri Pariwisata

Aset ekonomi pelaku industri pariwisata di Desa Wisata Kampung Majapahitan Bejijong merupakan elemen penting dalam mendukung keberlanjutan usaha *homestay* dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Aset ini mencakup sumber pendapatan dari penyewaan *homestay*, layanan tambahan bagi wisatawan, serta aktivitas ekonomi pendukung seperti penjualan produk lokal dan jasa wisata. Keberadaan *homestay* tidak hanya memberikan keuntungan secara individu, tetapi juga menciptakan efek berganda bagi perekonomian desa melalui keterlibatan masyarakat dalam rantai nilai pariwisata. Selain itu, kemampuan pelaku dalam mengelola pendapatan, mengembangkan usaha, serta memanfaatkan peluang pasar menjadi faktor kunci dalam memperkuat resiliensi ekonomi. Dengan demikian, aset ekonomi tidak hanya dipahami sebagai sumber finansial, tetapi juga sebagai kapasitas produktif yang dapat terus dikembangkan untuk menunjang keberlanjutan industri pariwisata berbasis komunitas. Adapun hasil wawancara dari peneliti dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Kutipan Wawancara Informan

Informan	Kutipan Wawancara
Informan 1	“Pendapatan dari <i>homestay</i> lumayan membantu ekonomi keluarga, apalagi kalau musim liburan. Cuma waktu covid pariwisata disini mati 2 tahun mas tidak ada pemasukan sama sekali”
Informan 2	“Kami biasanya dapat tambahan dari tamu yang menginap, kadang juga dari paket wisata yang ditawarkan.”
Informan 3	“Kalau ramai wisatawan, banyak warga juga ikut dapat rezeki dari jualan atau jasa lainnya.”
Informan 4	“Promosi kami masih terbatas, paling hanya dari brosur sederhana dan belum maksimal di media digital, seperti editing brosur gitu mas.”

(Sumber: Dokumen Penulis, 2026)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa aset ekonomi pelaku industri *homestay* di Desa Wisata Kampung Majapahitan Bejjong memiliki kontribusi yang cukup signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, terutama pada saat kunjungan wisatawan meningkat. Pendapatan dari *homestay* tidak hanya menjadi sumber ekonomi utama bagi pelaku, tetapi juga memberikan dampak lanjutan bagi masyarakat sekitar melalui aktivitas ekonomi pendukung seperti penjualan produk dan jasa. Namun demikian, ketergantungan terhadap kunjungan wisatawan juga menimbulkan kerentanan, sebagaimana terlihat pada masa pandemi COVID-19 yang menyebabkan terhentinya aktivitas pariwisata dan hilangnya pemasukan selama periode tertentu. Selain itu, keterbatasan dalam aspek promosi, khususnya dalam pemanfaatan media digital yang masih sebatas pada pembuatan brosur sederhana, menunjukkan bahwa kapasitas pemasaran belum optimal. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun aset ekonomi sudah terbentuk, masih diperlukan penguatan strategi promosi dan diversifikasi sumber pendapatan agar resiliensi ekonomi pelaku *homestay* dapat lebih terjaga dalam menghadapi dinamika sektor pariwisata.

D. Aset Lingkungan Pelaku Industri Pariwisata

Aset lingkungan pelaku industri pariwisata di Desa Wisata Kampung Majapahitan Bejjong menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan destinasi serta kualitas pengalaman wisatawan. Lingkungan yang bersih, tertata, dan mencerminkan nilai kearifan lokal merupakan bagian dari daya tarik utama desa wisata. Pelaku *homestay* memiliki peran dalam menjaga kebersihan, pengelolaan ruang, serta kelestarian lingkungan sekitar sebagai bagian dari layanan yang diberikan kepada wisatawan. Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat

berbagai kendala, terutama dalam pengelolaan limbah sampah yang belum terorganisir secara optimal. Keterbatasan sistem pengelolaan sampah serta kurangnya fasilitas pendukung menjadi tantangan dalam menjaga kualitas lingkungan secara berkelanjutan. Adapun hasil wawancara dari peneliti dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. Kutipan Wawancara Informan

Informan	Kutipan Wawancara
Informan 1	“Kalau untuk kebersihan lingkungan kami berusaha jaga, tapi memang pengelolaan sampah masih belum maksimal.”
Informan 1	“Sampah dari wisatawan kadang menumpuk, apalagi kalau lagi ramai, kami masih bingung mau kelola seperti apa.”
Informan 2	“Belum ada sistem yang jelas untuk pengelolaan limbah, jadi biasanya masih dibuang seperti biasa.”
Informan 2	“Kami butuh pelatihan atau arahan tentang pengelolaan sampah supaya lingkungan tetap bersih dan wisata tetap nyaman.”

(Sumber: Dokumen Penulis, 2026)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa pelaku industri *homestay* di Desa Wisata Kampung Majapahitan Bejijong telah memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan, namun masih menghadapi kendala dalam pengelolaan limbah sampah yang belum optimal. Meningkatnya jumlah wisatawan justru memunculkan permasalahan baru berupa penumpukan sampah, terutama pada saat kunjungan sedang tinggi, sementara mekanisme pengelolaannya belum jelas dan masih dilakukan secara konvensional. Ketiadaan sistem yang terstruktur menyebabkan limbah belum tertangani secara efektif, sehingga berpotensi mengganggu kualitas lingkungan dan kenyamanan wisata. Selain itu, kebutuhan akan pelatihan dan arahan teknis dari pihak terkait menunjukkan bahwa kapasitas pengelolaan lingkungan masyarakat masih perlu diperkuat. Hal ini mengindikasikan bahwa aset lingkungan yang dimiliki belum sepenuhnya didukung oleh sistem pengelolaan yang memadai, sehingga diperlukan intervensi berupa peningkatan kapasitas dan penyediaan sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aset sosial yang dimiliki pelaku industri *homestay* di Desa Wisata Kampung Majapahitan Bejijong telah terbentuk dengan cukup kuat melalui jaringan, kepercayaan, dan praktik kerja sama yang intensif. Keberadaan paguyuban *homestay* menjadi ruang kolektif yang efektif dalam membangun koordinasi, distribusi wisatawan, serta penguatan solidaritas antar

pelaku. Dalam perspektif *Asset Based Community Development*, kondisi ini merupakan modal sosial yang strategis untuk mendorong penguatan resiliensi berbasis komunitas. Namun demikian, temuan juga menunjukkan adanya keterbatasan kapasitas pengetahuan, khususnya dalam menjelaskan nilai budaya kepada wisatawan. Hal ini mengindikasikan bahwa kekuatan sosial yang ada perlu diiringi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia agar mampu memberikan layanan yang lebih informatif dan profesional.

Pada aspek budaya, aset yang dimiliki Desa Wisata Kampung Majapahitan Beji Jong sangat potensial sebagai daya tarik utama, terutama melalui arsitektur khas Majapahit dan praktik budaya lokal yang masih dilestarikan. Meskipun demikian, pemanfaatan aset budaya tersebut belum sepenuhnya optimal karena keterbatasan pemahaman pelaku *homestay* terhadap makna historis dan filosofis yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, strategi yang diperlukan adalah pelatihan pemahaman makna fasad arsitektur Majapahitan bagi pelaku *homestay*. Pelatihan ini penting untuk meningkatkan kapasitas interpretatif pelaku dalam menyampaikan informasi budaya secara lebih mendalam dan edukatif kepada wisatawan, sehingga pengalaman wisata yang dihasilkan tidak hanya bersifat visual, tetapi juga memiliki nilai pengetahuan yang kuat.

Sementara itu, dari aspek ekonomi, meskipun *homestay* telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan menciptakan efek berganda bagi perekonomian desa, masih terdapat kerentanan akibat ketergantungan pada jumlah kunjungan wisatawan serta keterbatasan dalam strategi promosi. Temuan menunjukkan bahwa promosi yang dilakukan masih sederhana dan belum optimal dalam memanfaatkan media yang lebih luas. Oleh karena itu, diperlukan strategi pelatihan pemahaman branding melalui brosur promosi wisata yang efektif dan menarik. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pelaku dalam menyusun materi promosi yang komunikatif, memperkuat identitas destinasi, serta memperluas jangkauan pemasaran, sehingga dapat meningkatkan daya saing *homestay* secara berkelanjutan.

Pada aspek lingkungan, penelitian menemukan bahwa meskipun terdapat kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan, pengelolaan limbah sampah masih menjadi permasalahan utama yang belum tertangani secara sistematis. Kondisi ini berpotensi mengurangi kualitas lingkungan dan pengalaman wisatawan apabila tidak segera diatasi. Oleh karena itu, strategi yang dibutuhkan adalah pelatihan pengelolaan sampah berbasis komunitas yang terintegrasi. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola limbah secara efektif,

mulai dari pemilahan, pengolahan, hingga pemanfaatan kembali, sehingga tercipta lingkungan yang bersih dan berkelanjutan. Dengan demikian, ketiga strategi pelatihan tersebut menjadi langkah konkret dalam mengoptimalkan aset sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan guna memperkuat resiliensi pelaku industri *homestay* di Desa Wisata Kampung Majapahitan Bejijong.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaku industri *homestay* di Desa Wisata Kampung Majapahitan Bejijong memiliki potensi aset yang cukup kuat dalam mendukung peningkatan resiliensi berbasis *Asset Based Community Development*, yang meliputi aset sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan. Aset sosial tercermin dari kuatnya jaringan dan kerja sama antar pelaku, aset budaya menjadi identitas utama melalui arsitektur dan tradisi lokal, aset ekonomi memberikan kontribusi nyata terhadap pendapatan masyarakat, serta aset lingkungan menjadi penopang keberlanjutan destinasi. Namun demikian, pemanfaatan aset tersebut belum optimal karena masih terdapat keterbatasan kapasitas, khususnya dalam pengelolaan sampah, pemahaman nilai budaya, dan strategi promosi. Oleh karena itu, strategi peningkatan resiliensi perlu diarahkan melalui penguatan kapasitas pelaku melalui pelatihan pengelolaan sampah, pemahaman makna fasad arsitektur Majapahitan, serta branding melalui media promosi wisata, sehingga mampu meningkatkan kualitas layanan dan daya saing destinasi secara berkelanjutan. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan pendekatan *Asset Based Community Development* dalam konteks pengembangan pariwisata berbasis *homestay*, dengan menekankan pentingnya integrasi antar aset lokal sebagai dasar perumusan strategi resiliensi komunitas.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah, pengelola desa wisata, serta pelaku industri pariwisata dalam merancang kebijakan dan program pemberdayaan yang lebih tepat sasaran dan berbasis potensi lokal. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian yang lebih mendalam dengan cakupan informan yang lebih luas, serta mengintegrasikan pendekatan kuantitatif atau metode campuran untuk mengukur tingkat resiliensi secara lebih komprehensif. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi inovasi digital dalam promosi pariwisata, pengelolaan lingkungan berbasis teknologi, serta penguatan kapasitas kelembagaan desa wisata guna mendukung keberlanjutan industri pariwisata di masa yang akan datang.

Pengakuan/Acknowledgements

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada KPP Mining melalui pendanaan Program *Youth in Action 2* yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh stakeholder Desa Wisata Kampung Majapahitan Bejijong yang telah memberikan izin, dukungan, serta kontribusi selama proses penelitian berlangsung. Secara khusus, penulis mengapresiasi para pelaku industri *homestay* yang telah meluangkan waktu, berbagi pengalaman, serta memberikan informasi yang sangat berharga sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Dukungan dan partisipasi dari berbagai pihak tersebut menjadi bagian penting dalam keberhasilan penelitian dan proyek sosial ini.

Daftar Referensi

- Ardhala, A. D., Santoso, E. B., & Sulistyarso, H. (2016). Influence Factors On The Development Of Creative Industry As Tourism Destination (Case Study: Footwear Village In Mojokerto City). *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 227, 671–679. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.06.131>
- Asipi, L. S., Rosalina, U., & Nopiyadi, D. (2022). The analysis of reading habits using Miles and Huberman interactive model to empower students' literacy at IPB Cirebon. *International Journal of Education and Humanities*, 2(3), 117-125.
- BPS Kabupaten Mojokerto. (2024). *Kabupaten Mojokerto Dalam Angka 2024*. Badan Pusat Statistik. <https://mojokertokab.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/4dab3b078e63b6f5570a14ff/kabupaten-mojokerto-dalam-angka-2024.html>. Diakses 20 Februari 2026.
- Briliana, F. N. R. (2024). Dampak Kampung Budaya Majapahit Pada Karakteristik Sosial Masyarakat Desa Bejijong. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 9(2), 105–116. <https://doi.org/10.37149/JIMDP.V9I2.932>
- Brilliant, G., Akasha, F., Muchsin, S., & Abidin, A. Z. (2022). PENGEMBANGAN POTENSI DESTINASI WISATA BUDAYA DALAM MENARIK WISATAWAN (Studi Kasus Maha Vihara Majapahit Di Desa Bejijong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto). *Respon Publik*, 16(6), 1–5. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/rpp/article/view/16618>
- Dianasukma, E., & Suminar, H. A. (2025). Studi sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi regional Jawa Timur. *Jurnal Perspektif Pembangunan Daerah*, 2(1), 48–57.

- Disbudporapar Kabupaten Mojokerto. (2024). *Srigitarja - Sistem Informasi Digital Pariwisata Kabupaten Mojokerto*. <https://srigitarja.mojokertokab.go.id>. Diakses 26 Februari 2026
- Febriani, S. R., Farid, M., & Ruf, M. '. (2025). Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Kabupaten Mojokerto : Studi Pada Desa Wisata Kampung Majapahit Bejijong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(12). <https://doi.org/10.5281/ZENODO.16439976>
- Gruosso, A., Sassone, A., Scavone, A., Gatto, R. V., & Scorza, F. (2026). "Rovaniemi, The Heart Of Lapland": STESY Based Sustainable Tourism Development Strategy Linking Local Traditions And Modernity In Finland. *Lecture Notes In Computer Science, 15895 LNCS*, 352–362. https://doi.org/10.1007/978-3-031-97651-3_25
- Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2024). *Outlook Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif 2023/2024*. Kemenparekraf. Url: <https://www.kemendparekraf.go.id/hasil-pencarian/outlook-pariwisata-dan-ekonomi-kreatif-20232024>. Diakses Pada 18 Februari 2026.
- Kepakisan, I. W., Paturusi, S. A., Dwijendra, N. K. A., & Putra, I. D. G. A. D. (2025). Community Perceptions Of The Authenticity Of The Houses In Kampung Majapahit: A Legacy Of Indonesian Glory In The Past. *Cogent Arts And Humanities*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2474880>
- Maulina, I., Hardjati, S., Studi, P., Publik, A., & Timur, J. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Di Desa Bejijong Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISIP)*, 13(3), 556–565. <https://doi.org/10.33366/JISIP.V13I3.3088>
- Pang, Q., Wu, H., Qiu, R. T. R., Long, Q., & Bao, J. (2025). Tourists' Willingness To Pay For Pro-Poor Tourism Income Distribution: Evidence From Revealed And Stated Preference Experiments. *Tourism Management*, 111. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2025.105222>
- Parker, C., Scott, S., & Geddes, A. (2019). Snowball sampling. *SAGE research methods foundations*.
- Rahmawati, D., Soedarso, S., & Fahmi, A. (2023). Analisis Pengembangan Desa Wisata Untuk Keberlanjutan Petani Strawberry Di Desa Wisata Pandanrejo Menggunakan Metode Participatory Rural Appraisal (Pra). *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 16(1), 16-28.

- Widaningrum, A., Rindrasih, E., Damanik, J., & Saputra, Y. A. (2025). Advancements And Challenges Of Government-Initiated Tourism Development For Sustainable Livelihood: The Case Of The Mandalika Destination, Indonesia. *Journal Of Population And Social Studies*, 34, 441–461. <https://doi.org/10.25133/jpssv342026.023>
- Widya, K. S., & Santoso, E. B. (2024). Strategi Pengembangan Community Based Tourism Berdasarkan Peran Stakeholder Masyarakat (Studi Kasus: Kawasan Wisata Peneleh Kota Surabaya). *Jurnal Penataan Ruang*, 19, 84-95.